

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada mulut rahim (serviks) dan menjadi kanker kedua terbanyak di dunia, termasuk di Indonesia dan menjadi hal yang serius bagi kesehatan wanita (*The Global Cancer Observatory*, 2020). Kanker serviks disebabkan 99,7% oleh penularan virus HPV (Human Papiloma Virus) tipe 16 dan 18 (Madiuw, 2021). Faktor risiko dari kanker serviks ini antara lain penularan virus HPV, berhubungan seksual multipartner, memiliki penyakit menular seksual, merokok, memiliki anak kurang dari 17 tahun, memiliki banyak anak, mengkonsumsi pil kontrasepsi lebih dari 10 tahun, gangguan imunitas, stress berlebihan, dan sosial ekonomi rendah (Lunnen, 2018; Pratiwi dan Nawangsari, 2022).

Hasil data dari WHO, *Internasional Agency for Research on Cancer* (2020), jumlah penderita kanker serviks di Indonesia untuk kategori semua usia adalah 36.633 (17.2%) dari total 213.546 jumlah penderita wanita semua jenis kanker (Globocan, 2020). Sedangkan dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, bahwa sampai dengan tahun 2020 dari hasil pemeriksaan IVA telah ditemukan 50.171 IVA positif dan 5.847 curiga kanker leher rahim (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Sedangkan menurut data dari Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2020, didapatkan ada 1.737 orang di Provinsi Jawa Timur yang dilakukan deteksi kanker serviks dengan IVA hasilnya positif dan 231 orang curiga kanker serviks, dimana untuk Kota Surabaya sendiri ada 66 orang IVA positif dan curiga kanker ada 5 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021). Hal ini menandakan bahwa angka

kanker serviks masih banyak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, (2022), didapatkan bahwa 82% ibu-ibu di Dasawisya 2 RT 23 RW 04 Taman Pondok Jati Geluran Sidoarjo beresiko terkena kanker serviks.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah kanker serviks, salah satunya adalah dengan menyediakan layanan deteksi dini kanker serviks dengan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) dan pengobatan krioterapi pada pasien dengan IVA positif dan muncul nya lesi. Namun, pada kenyataannya masih banyak wanita yang tidak melakukan skrining tersebut dan tidak menjalani pengobatan dan kurangnya follow up dari tenaga kesehatan pada perempuan dengan IVA positif (Kim, 2019).

Beberapa peneliti yang dirangkum oleh Madiuw (2021), faktor yang menyebabkan rendahnya detekni dini kanker serviks pada wanita adalah adanya rasa malu, takut sakit, ketidaknyamanan dengan prosedur, takut akan hasil, kurang pengetahuan tentang kanker serviks, biaya, waktu, dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya skrining, kurangnya dukungan sosial (keluarga, suami, tenaga kesehatan) (Armadhani, 2019). Di antara berbagai faktor tersebut, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan serviks, skrining menjadi faktor penghambat terbanyak bagi wanita untuk melakukan skrining (Madiuw, 2021).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pencegahan kanker serviks yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan media belajar seperti video dan *booklet* untuk meningkatkan perilaku melakukan skrining IVA (Silalahi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Kurniawati (2021), bahwa pendidikan kesehatan merupakan bentuk promosi kesehatan yang sederhana dan

dapat menjangkau berbagai sasaran. Pendidikan kesehatan memberikan dan meningkatkan kesehatan masyarakat seperti upaya pencegahan kanker serviks.

Hasil penelitian, beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya skrining kanker serviks adalah rasa nyeri dan tidak nyaman saat skrining seperti IVA dan Pap Smear, khawatir akan hasil pemeriksaan, harga yang mahal, kurangnya pengetahuan, dan kesadaran untuk skrining, kurangnya dukungan suami dan keluarga (Madiuw, 2021).

Pencegahan kanker serviks sebenarnya telah tersedia melalui vaksinasi HPV dan deteksi dini. Kedua langkah ini terbukti efektif menurunkan angka kejadian kanker serviks secara signifikan. Meski demikian, tingkat penerimaan vaksinasi HPV dan pemeriksaan rutin masih rendah, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Faktor seperti akses terbatas terhadap layanan kesehatan, kurangnya pengetahuan, serta stigma sosial mengenai kanker serviks menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pencegahan. Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan fisik dan psikososial, sering kali kurang mendapatkan informasi yang memadai terkait kesehatan reproduksi, termasuk bahaya kanker serviks (WHO, 2020).

Remaja perempuan di Indonesia cenderung memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai gejala awal dan faktor risiko kanker serviks. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pendidikan kesehatan di sekolah, minimnya dukungan dari keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial. Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah sering kali tidak mencakup informasi mendalam mengenai vaksinasi HPV maupun pentingnya skrining dini. Edukasi yang memadai dapat menjadi dasar perilaku pencegahan yang lebih baik. Selain itu,

keluarga dan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi mereka (Susanti, 2024).

Kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya wanita, terhadap kanker serviks sangat dipengaruhi oleh akses informasi, pendidikan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Martini dan Rahmawati (2023), mengungkapkan bahwa salah satu alasan rendahnya tingkat kesadaran adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini, stigma sosial yang masih melekat pada pemeriksaan kesehatan reproduksi, serta keterbatasan fasilitas kesehatan di beberapa wilayah.

Kesadaran yang baik tentang kanker serviks mengenai pentingnya vaksinasi HPV, deteksi dini, serta pola hidup sehat dapat mencegah penyakit kanker serviks. Pada kenyataannya, banyak wanita yang masih beranggapan bahwa kanker serviks hanya menyerang kelompok usia tertentu, sehingga mereka menunda pemeriksaan rutin. Penelitian Martini dan Rahmawati (2023), menegaskan pentingnya edukasi kesehatan yang spesifik, konsisten, dan berkelanjutan untuk mengubah pola pikir. Selain itu, pemahaman tentang gejala awal kanker serviks seperti perdarahan yang tidak normal, keputihan berbau, atau nyeri panggul juga harus terus disosialisasikan. Banyak kasus kanker serviks yang baru terdeteksi pada stadium lanjut karena pasien tidak mengenali gejala awalnya. Oleh karena itu, program yang dirancang untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi harus fokus tidak hanya pada pencegahan tetapi juga pada pengenalan gejala dini.

Melalui pendekatan edukasi yang komprehensif, pemahaman masyarakat tentang pentingnya skrining dan vaksinasi HPV dapat ditingkatkan. Hal ini akan membantu mengurangi angka kejadian kanker serviks di Indonesia, sebagaimana yang diharapkan oleh penelitian (Martini dan Rahmawati 2023). Program

kesehatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk sekolah, tempat kerja, dan komunitas lokal, dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya pencegahan kanker serviks. Upaya untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap kanker serviks perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan melalui kampanye kesehatan di sekolah-sekolah, penyuluhan komunitas, serta pemanfaatan media sosial dapat menjadi strategi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan remaja dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya kanker serviks serta mendorong perilaku positif, seperti melakukan vaksinasi HPV dan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Kholifatullah & Notobroto, 2023).

Meningkatnya kesadaran remaja terhadap kanker serviks, diharapkan angka kejadian kanker ini dapat ditekan di masa mendatang. Selain itu, pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi akan membantu menciptakan generasi yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya tindakan preventif terhadap berbagai penyakit, termasuk kanker serviks. Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi tingkat kesadaran dan pemahaman remaja mengenai kanker serviks, khususnya SMA Negeri 2 Denpasar, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan terarah untuk menurunkan risiko kanker serviks pada wanita Indonesia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2021 di SMA Negeri 2 Denpasar, dengan menyebarkan berupa google form 10 responden didapatkan hasil bahwa rata – rata pengetahuan remaja putri tentang gejala awal kanker serviks masih kurang. Berdasarkan uraian latar belakang yang

telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti, karena kasus kanker serviks meningkat terutama di negara berkembang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pemahaman dengan Kesadaran Remaja Putri tentang Gejala Awal Kanker Serviks di SMA Negeri 2 Denpasar.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah bagaimana hubungan tingkat pemahaman dengan kesadaran remaja putri tentang gejala awal kanker serviks di SMA Negeri 2 Denpasar 2025?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat pemahaman dengan kesadaran remaja putri tentang gejala awal kanker serviks di SMA Negeri 2 Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pemahaman remaja putri tentang gejala awal kanker serviks di SMA Negeri 2 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi kesadaran remaja putri tentang gejala awal kanker serviks di SMA Negeri 2 Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman dengan kesadaran remaja putri tentang gejala awal kanker serviks.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan mengenai tingkat pemahaman dengan kesadaran remaja putri tentang gejala awal kanker serviks di sekolah SMA Negeri 2 Denpasar.

3. Manfaat praktis

a. Manfaat praktis bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti mengenai tingkat pemahaman dengan kesadaran remaja putri tentang gejala awal kanker serviks.

b. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan mengenai tingkat pemahaman dengan kesadaran tentang gejala awal kanker serviks pada remaja putri.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya mengenai gejala awal kanker serviks.